

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan yang penulis sajikan maka dapatlah di ambil sebuah kesimpulan. Mengenai metodologi ahli sufi dalam menentukan otentisitas hadits.

1. Hadits tidak hanya dijadikan sebagai sandaran dalam *istinbath* (pengambilan hukum) oleh ahli fikih semata, tetapi semua ‘Ulama sepakat menjadikan hadits sebagai sumber *Syari’ah* Islam. Sebagaimana ahli fiqih, ahli sufi juga menjadikan hadits sebagai pijakan dalam pendakian spritual mereka. Tapi dalam hal ini ada perbedaan antar ahli hadits dan ahli sufi dalam menilai keotentikan suatu hadits, ahli sufi yang sangat mempermudah dalam periwayatan hadits. Selama hadits itu tidak bertentangan dengan keyakinan mereka, ahli sufi segera meriwayatkan hadits tersebut, walaupun belum diketahui otentisitasnya. Apalagi jika hadits yang tidak jelas statusnya itu dishahihkan dengan *thariq al-kasyf*, ahli sufi menganggap hadits tersebut lebih shahih dari hadits yang dishahihkan melalui metode kritik yang ditetapkan oleh Ahli hadits.
2. Dari pola pikir tersebut sebagian ahli sufi mempunyai metodologi tersendiri dalam menentukan otentisitas hadits. Maka sekurang-kurangnya ada dua metodologi yang digunakan ahli sufi dalam membuktikan otetisitas hadits, yaitu *Liqa’ al-Nabi* dan *Thariq al-Kasyf*.
3. Para ‘Ulama menilai metode yang digunakan sebagian ahli sufi tidak masuk akal. Sehingga metode melalui *liqa’ al-Nabi* dan *Thariq al-Kasyf* maka dipandang lemah secara metodologis. Oleh karena itu, hadits-hadits yang dishahihkan oleh kaum sufi

melalui metode *liqa' al-Nabi* dan *Thariq al-Kasyf* tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan hukum. Seandainya hadits-hadits yang dishahihkan oleh kaum sufi melalui metode *liqa' al-Nabi* dan *Thariq al-Kasyf* bisa dijadikan sebagai landasan hukum, maka akan kacaulah umat Islam. Hal ini disebabkan karena banyaknya kaum sufi yang mengklaim pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan mengaku mendapatkan ajaran-ajaran tertentu yang satu sama lain tentunya berbeda, sehingga sulit menentukan kebenarannya.

4. Adapun mengenai hukum pengamalan dzikir atau wirid-wirid yang menurut pengakuan kaum sufi diperoleh melalui metode *liqa' al-Nabi* dan *thariq al-Kasyf* terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Jika Dzikir-dzikir dan Wirid-wirid tersebut pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya dan diamalkan oleh para sahabat-Nya, maka sekedar mengamalkan hukumnya boleh. Tetapi, jika pengamalannya didasari oleh adanya Khasiat-khasiat tertentu maka hukumnya haram. Dan itu merupakan suatu *bid'ah dlalalah* yang sengaja Dibuat-buat.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Dalam merealisasikan penelitian ini penulis sudah berupaya semaksimal mungkin mencari literature-literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu untuk kedepannya kepada pihak pimpinan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA untuk dapat berkenan melengkapi buku-buku referensi yang berkaitan dengan kajian keilmuan, sehingga mahasiswa dapat mengakses dengan mudah guna keperluan penelitian ilmiah selanjutnya.

Akhir dari penelitian ini adalah kajian tasawuf dan *syari'ah* dan ternyata keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah pondasi dalam agama islam, maka saran penulis kajian

studi tasawuf sangat penting untuk diajarkan di Universitas Islam Negeri. Dengan tujuan untuk mensinkronkan antara tasawuf dan *syari'ah* agar selalu sejalan dan selaras dengan tuntunan agama Islam.

Demikian penulis skripsi ini, seandainya dalam penelitian dan penulisan ini, terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mohon ma'af. Karena kesalahan dan kekurangan hanyalah dari penulis yang fakir akan ilmu dan pengetahuan, sedangkan yang maha kaya akan ilmu dan kebenaran hanyalah Allah SWT. Semoga apa yang penulis sampaikan dalam skripsi ini bisa bermanfaat dan mendapat hikmah baik bagi penulis maupun yang pembaca pada umumnya. Amin ya robbal'alamin.